



Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Margin Pembiayaan Murabahah PT. Bank Syariah Indonesia Tahun 2013-2022

Qorry Prananda Aulia¹, Imsar Imsar², Muhammad Ikhsan Harahap³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Alamat : Jl. Sutomo Ujung No.96A, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email : gorrypranandaa@gmail.com, imsar@uinsu.ac.id, m.ikhsan.harahap@uinsu.ac.id

Korespondensi Penulis : gorrypranandaa@gmail.com

Abstract This study aims to determine the influence of the Influence of Money Supply, Inflation and Rupiah Exchange Rate on Murabahah Financing Margin in Indonesia Sharia Banks throughout Indonesia from 2013-2022. The type of research conducted is quantitative research. The method used in this study used the analysis of the Vector Auto Regression model of the VECM model and a data tool processed using Eviews 10. The data used is secondary data taken through the official website of the Central Statistics Agency (BPS) for a period of 10 (ten) years from 2013-2022. Based on the results of the study, it is known that the results of the Vector Error Correction Model (VECM) test of this study show that only the variables of the Money Supply and the Rupiah Exchange Rate have a positive and significant impact, while the influence of the Inflation variable on Murabahah Financing Margin (Case Study of Bank Syariah Indonesia in 2013-2022) in the short term has a positive and insignificant impact. The Effect of Money Supply and Inflation on Murabahah Financing Margin has a positive and significant impact, while the influence of the Rupiah Exchange Rate variable on Murabahah Financing Margin in the long term has a negative and insignificant impact.

Keywords: Money Supply, Inflation, Rupiah Exchange Rate, VAR.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Margin Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Indonesia di seluruh Indonesia dari tahun 2013-2022. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis *Vector Auto Regression* model *VECM* dan alat data yang diproses menggunakan *Eviews 10*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil melalui website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun dari tahun 2013-2022. Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui hasil uji *Vector Error Correction Model (VECM)* penelitian ini bahwa hanya variabel Jumlah Uang Beredar dan Kurs Rupiah yang memiliki dampak positif dan signifikan, sedangkan pengaruh variabel Inflasi terhadap Margin Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia Tahun 2013-2022) dalam jangka pendek memberikan dampak yang positif dan tidak signifikan. Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Inflasi terhadap Margin Pembiayaan Murabahah memiliki dampak positif dan signifikan, sedangkan pengaruh variabel Kurs Rupiah terhadap Margin Pembiayaan Murabahah Tahun 2013-2022 dalam jangka panjang memberikan dampak yang negative dan tidak signifikan.

Kata Kunci: Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Kurs Rupiah, VAR.

1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan adalah kapasitas untuk membuat keputusan keuangan dengan percaya diri, meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat, dan terlibat dalam perekonomian dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang gagasan dan bahaya keuangan (Arif & Imsar, 2021). Jika dibandingkan dengan produk pembiayaan lainnya, produk pembiayaan murabahah diperkirakan memiliki porsi yang cukup besar dan signifikan dalam perbankan syariah. Hal ini dikarenakan pembiayaan murabahah menggunakan sistem yang hati-hati dan rendah risiko (Budiman & Hasanah, 2023). Ada dua faktor yang menjadi penentu

tingkat margin yaitu pengaruh eksternal berupa kebijakan moneter seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan sebagainya (Asri, 2020). Berdasarkan krisis ekonomi tahun 1998, dapat disimpulkan bahwa inflasi mempengaruhi kondisi perbankan Indonesia. Ketika produk dan jasa sering kali mengalami kenaikan harga secara konstan dalam jangka waktu tertentu, hal ini dikenal sebagai inflasi (Hadad et al., 2020). Ada tiga faktor yang biasanya dapat dikaitkan dengan kenaikan harga yaitu jumlah uang yang beredar, perputarannya, dan jumlah uang yang diperdagangkan (Sulistyawati et al., 2020).

Meningkatnya inflasi dapat berdampak pada biaya produk dan jasa serta daya beli uang. Karena harga pembelian barang untuk pembiayaan dapat naik, penyesuaian harga yang didorong oleh inflasi mungkin berdampak pada margin pembiayaan murabahah. Tingkat suku bunga juga mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar selain inflasi (Safa et al., 2022). Pemerintah dan bank sentral bersama-sama mengumumkan dan mempublikasikan terkait kebijakan tingkat suku bunga ini. Meningkatnya inflasi dapat berdampak pada biaya produk dan jasa serta daya beli uang. Karena harga pembelian barang untuk pembiayaan dapat naik, penyesuaian harga yang didorong oleh inflasi mungkin berdampak pada margin pembiayaan murabahah. Pada tahun 2022 Inflasi mengalami kenaikan namun tidak mempengaruhi nasabah dalam melakukan pengembalian dana kepada pihak bank karena tingkat margin meningkat ditahun 2022 dari pada tahun 2021 sehingga hal ini menimbulkan masalah yang layak untuk diteliti.

Jumlah uang beredar merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi inflasi. Uang merupakan hal yang tidak mungkin dipisahkan dari eksistensi perekonomian suatu negara. Semakin meningkatnya jumlah uang yang digunakan di masyarakat dengan demikian, akan terjadi peningkatan inflasi. Permintaan Pembiayaan Murabahah dapat meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah uang yang beredar. Karena permintaan yang kuat memberikan ruang bagi peningkatan margin yang lebih tinggi. Peningkatan jumlah uang beredar akan menurunkan kemampuan masyarakat untuk pengambilan kredit dari bank konvensional, yang juga akan menurunkan permintaan kredit. Hal ini memberikan peluang pembiayaan melalui perbankan syariah. Pada tahun 2022 Jumlah Uang Beredar mengalami kenaikan namun jumlah permintaan Pembiayaan Murabahah tidak meningkat sehingga Margin Murabahah tersebut mengalami penurunan yang berakibat pada tingkat margin pada tahun 2020 lebih menurun dari pada tahun 2019 sehingga menjadi masalah yang layak untuk diteliti.

Nilai tukar Rupiah digunakan sebagai mata uang dalam negeri sementara dolar AS sebagai mata uang asing dalam penelitian ini. Penurunan nilai mata uang akan berdampak pada meningkatnya non-performing financing (NPF) dan berujung pada krisis likuiditas baik pada perbankan konvensional maupun syariah. Fluktuasi nilai tukar berpotensi menimbulkan guncangan perekonomian. Karena fluktuasi nilai tukar berpotensi mempengaruhi stabilitas perekonomian, maka hal ini juga mempunyai peranan yang sangat penting. Selain itu, nilai tukar mata uang mempermudah transaksi internasional (Sulistiyawati et al., 2020). Fluktuasi Kurs Rupiah terhadap mata uang lain juga dapat berdampak pada margin Pembiayaan Murabahah. Jika terjadi depresiasi rupiah, biaya impor barang untuk pembiayaan murabahah dapat meningkat dan mempengaruhi margin. Kurs Rupiah mengalami kenaikan pada tahun 2017 namun sistem permodalan pada bank syariah tidak berpengaruh terhadap kenaikan tsb dikarenakan tingkat margin tahun 2017 tetap lebih meningkat dari pada tahun 2016 sehingga menimbulkan masalah yang harus diteliti.

2. LANDASAN TEORI

Margin

Perbankan syariah berfungsi sebagai penyalur permodalan dengan tujuan menghasilkan pendapatan bagi bank syariah. Bank menerima pendapatan dari berbagai sumber, termasuk perdagangan, jasa, investasi, dan lain sebagainya. Perbankan syariah akan mempromosikan aliran pendapatan ini kepada nasabah sehingga mereka dapat menyimpan uang di bank. Pendapatan margin adalah pendapatan yang dihasilkan perbankan syariah dari pembelian dan penjualan pembiayaan (Wilda et al., 2020). Margin adalah uang yang dibayarkan nasabah kepada bank syariah sebagai keuntungan dari transaksi jual beli yang dilakukan kedua belah pihak (Ekawat, Khiaroh, 2019). Pembiayaan margin dapat dilakukan dengan persentase tetap dari harga pembelian produk atau sekaligus. Pembayaran margin dilakukan sekaligus mereka tidak dapat dilakukan secara bulanan atau jangka waktu (Ramadhani & Wardana, 2021).

Pembiayaan Murabahah

Murabahah adalah akad jual beli suatu barang dimana penjual dan pelanggan menyepakati syarat dan ketentuan dan penjual menyatakan harganya kepada pembeli (Ismail, 2016). Produk perbankan syariah yang paling banyak diminati dalam kegiatan usaha perbankan syariah adalah murabahah yang berbasis jual beli. Akad jual beli barang dikenal dengan

murabahah yang memuat harga beli dan keuntungan (margin) yang disepakati antara pembeli dan penjual. Akad ini merupakan contoh akad natural certainty contracts karena tingkat keuntungan yang disyaratkan (yaitu keuntungan yang ingin diperoleh) ditentukan dalam murabahah. Murabahah dapat dilakukan dengan pesanan atau tanpa permintaan (Lilia Afriani dan Muhammad Lathief Ilhamy, 2023). Berikut syarat-syarat untuk melakukan transaksi murabahah (Dwijayanty, 2017) :

- 1) Penjual akan memberikan harga modal kepada konsumen.
- 2) Syarat-syarat kontrak sah dan dapat dilaksanakan.
- 3) Bebas riba
- 4) Beri tahu klien jika produk memiliki cacat fisik.
- 5) Terbuka dan jujur kepada nasabah baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui hutang

Jumlah Uang Yang Beredar

Menurut Raharja dan Manurung, seluruh jumlah uang yang beredar merupakan jumlah uang beredar tersedia pada masyarakat. Dalam pengertian teknis, uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat umum dikatakan uang beredar.

Dalam situs resminya, www.bi.go.id, Bank Indonesia menggambarkan jumlah uang beredar sebagai komitmen Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat terhadap swasta dalam negeri serta pemerintah pusat dan masyarakat. Kewajiban yang menjadi komponen uang beredar antara lain uang kartal (selain Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat), uang kuasi, giro, surat berharga milik swasta dalam negeri (kecuali saham yang diterbitkan oleh sistem moneter), dan surat berharga swasta dalam negeri, dengan jangka waktu paling lama satu tahun.

Ada dua karakteristik untuk menentukan jumlah uang beredar: luas (M2) dan sempit (M1). M1 mencakup dana milik negara dan giro, yang biasanya bernilai rupiah. M2 terdiri dari surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki oleh swasta dalam negeri dan mempunyai saldo maksimum, serta uang kuasi seperti tabungan, deposito, giro dalam valuta asing, serta rupiah dan valuta asing (mata uang) dengan satu tahun atau jangka waktu tertentu. Ada tiga definisi jumlah uang beredar yaitu:

- a) Uang Dalam Arti Sempit (M1)

Yang dimaksud dengan “uang beredar” (M1) adalah gabungan antara uang giro dan mata uang, yang meliputi uang kertas dan uang logam. Dalam arti sempit, uang terdiri dari giro yang dipegang oleh masyarakat, perusahaan, dan pemerintah selain mata uang yang diperedarkan.

$$\mathbf{M1 = C + DD}$$

Dimana:

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = Currency (uang kartal)

DD= Demand Deposits (uang giral)

b) Uang Beredar Dalam Arti Luas (M2)

Giro, uang kuasi, dan uang beredar dalam arti luas (M2) merupakan uang yang beredar di seluruh masyarakat. Deposito berjangka, tabungan, dan rekening valuta asing (tabungan) yang dimiliki oleh swasta dalam negeri merupakan uang kuasi.

$$\mathbf{M2 = M1 + T}$$

Dimana:

M2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

T = Uang Kuasi

c) Uang Beredar Dalam Arti Paling Luas (M3)

Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) dan deposito berjangka yang dimiliki lembaga keuangan bukan bank disebut dengan uang beredar dalam arti paling luas (M3).

$$\mathbf{M3 = M2 + TDLKBB}$$

Dimana:

M3 = Jumlah uang beredar dalam arti paling luas

M2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas

TDLKBB =Time Deposit pada lembaga-lembaga keuangan bukan bank.

Inflasi

Perekonomian suatu negara sering kali mengalami inflasi (Christianingrum & Syafri, 2019), yang disebabkan oleh kenaikan harga rata-rata berbagai komoditas secara berkelanjutan selama jangka waktu yang telah ditentukan. Lemahnya neraca perdagangan dan daya saing merupakan dua dampak inflasi yang mungkin berdampak pada ekspor. Ekspor dan inflasi memiliki hubungan negatif. Ekspor secara umum cenderung menurun sebagai respons terhadap kenaikan inflasi karena kenaikan harga barang secara umum berdampak pada tingginya biaya produksi barang yang diekspor. Menurut teori yang berbeda, peningkatan inflasi akan mengakibatkan penurunan ekspor karena komoditas dan jasa menjadi kurang kompetitif akibat kenaikan harga barang dan jasa yang diproduksi dan dipasok. Menurut (Harahap & Sugianto, 2023) inflasi diartikan sebagai keadaan di mana nilai uang menurun atau terdepresiasi, dan ditandai dengan kecenderungan kenaikan harga produk dan jasa yang dapat diakses.

Kurs Rupiah

"The number pounds received for each dollar" (jumlah pound sterling yang diterima untuk setiap dolar AS) adalah nilai tukar. Nilai mata uang suatu negara yang diukur, dibandingkan, atau dinyatakan dalam mata uang negara lain dikenal dengan kurs mata uang. Ada dua jenis nilai tukar mata uang: nilai beli dan nilai jual. Biasanya ada dua jenis transaksi yang terjadi saat menukar mata uang secara online, melalui pedagang valuta asing, atau melalui bank melalui transaksi pembelian dan transaksi penjualan. Misalnya, kita harus mengeluarkan Rp 9.500 untuk setiap dolar AS yang ingin kita beli. Sementara untuk menjual dolar AS, kami mendapat Rp 9.000 untuk setiap dolar AS. Bagi bank dan pedagang mata uang asing, margin keuntungan adalah selisih antara kurs jual dan kurs beli (spread). Harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain, seperti nilai rupiah setelah diubah ke dolar AS, merupakan definisi lain dari nilai tukar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan strategi penelitian asosiatif. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan kausalitas, yaitu tata cara untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang mendukung hipotesis. Jenis dan tata cara yang digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengenali

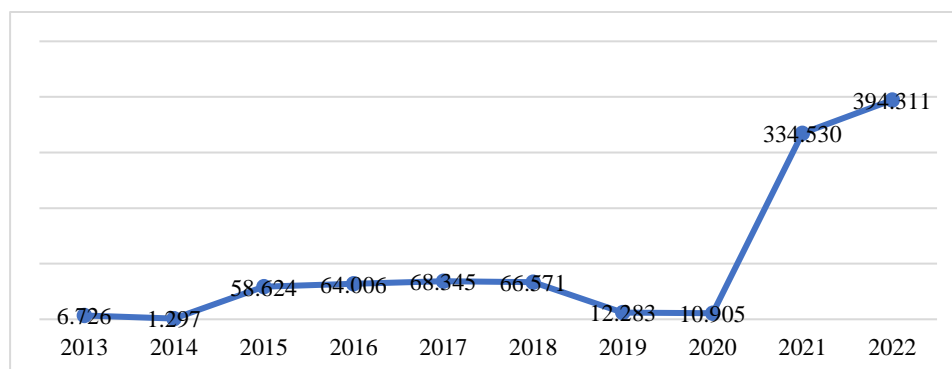
pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Margin Pembiayaan Murabahah sedangkan variabel bebasnya adalah Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Kurs Rupiah. Lokasi penelitian ini adalah website resmi Otoritas/Jasa/Keuangan (OJK) yang telah dimuat dalam laporan publikasi website resmi Badan Pusat Statistik www.bps.go.id atau Statistik//Perbankan//Syariaah (SPS) dan website resmi BSI. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Time Series yaitu data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik, OJK, dan laporan BI mengenai variabel X dan Y yang berasal dari laporan keuangan tahunan BSI tahun 2013–2022.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan VAR yang bertujuan untuk menilai pengaruh jangka panjang dan jangka pendek suatu variabel dependen (Margin Pembiayaan Murabahah) berdasarkan variabel independen (Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Kurs Rupiah). Vector Auto Regression (VAR) digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan, dengan bantuan perangkat lunak Eviews. VAR hadir dalam tiga bentuk: VAR, VARD, dan VECM. Jika semua data variabel datar dan stabil, digunakan VAR. Jika tidak ada kointegrasi dalam data dari variabel dan semua variabel stasioner setelah diintegrasikan pada tingkat yang sama, maka digunakan VARD yang merupakan salah satu variasi dari VAR. Model VECM digunakan ketika terdapat kointegrasi namun semua variabel terintegrasi pada tingkat yang sama yang digunakan seperti Uji stasioneritas, penentuan lag ideal, analisis model, uji kausalitas Granger, uji IRF, dan uji Variance Decomposition merupakan langkah-langkah dalam melakukan analisis VECM.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

1) Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah



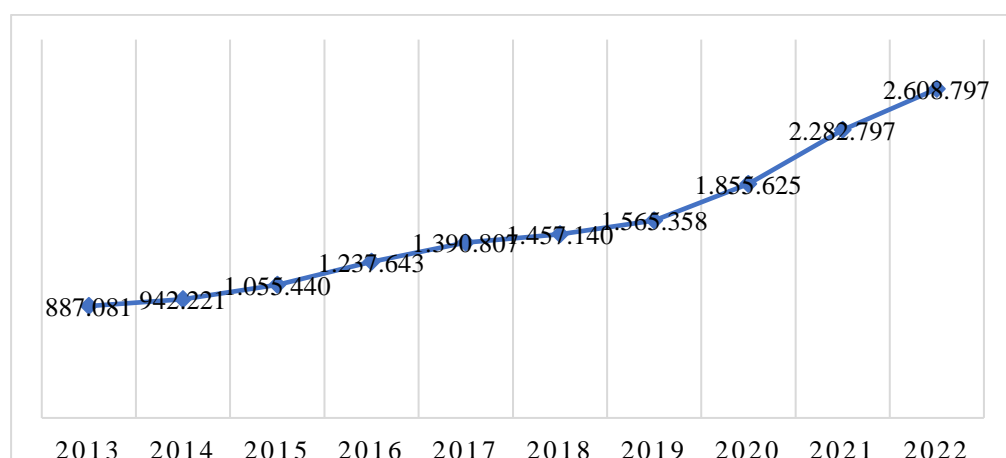
Gambar 1 Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah

Sumber : Data Sekunder diolah, 2024

Bank syariah dapat menetapkan tingkat margin murabahah yang kompetitif dengan bunga kredit bank konvensional agar dapat meningkatkan pangsa pasar sehingga bank syariah semakin menarik minat konsumen yang ingin melakukan pembiayaan Murabahah di bank Syariah. Mark-up yang besar yang disebabkan oleh kebutuhan bank syariah untuk menghasilkan keuntungan riil, inflasi, suku bunga berjalan, kebijakan moneter, daya jual barang murabahah, dan tingkat keuntungan yang diharapkan dari baragn-barang tersebut adalah penyebab dari meningkatnya Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah. Meskipun prediksi yang baik membantu mencegah kerugian bank akibat fluktuasi suku bunga, namun prediksi yang tidak akurat dapat menyebabkan kerugian bank akibat perubahan suku bunga.

Pembiayaan murabahah pada hakikatnya diartikan sebagai penjualan dengan tambahan keuntungan (margin) di atas biaya perolehan. Tingkat margin murabahah yang dikenakan oleh bank syariah kepada nasabahnya akan mempunyai pengaruh langsung terhadap jumlah uang yang dihasilkan melalui pembiayaan murabahah. Penentuan margin ini dimaksudkan untuk mengantisipasi timbulnya wanprestasi, memprediksi munculnya kegagalan atau kemacetan dari nasabah guna untuk mencegah kerugian. Bank syariah menangani proses identifikasi keuntungan dalam transaksi murabahah secara keseluruhan. Namun kenyataannya, hal ini memicu perdebatan karena beberapa kalangan berpendapat bahwa persyaratan margin untuk pembiayaan murabahah di bank syariah masih cukup tinggi (Linanda, 2021).

2) Perkembangan Jumlah Uang Beredar

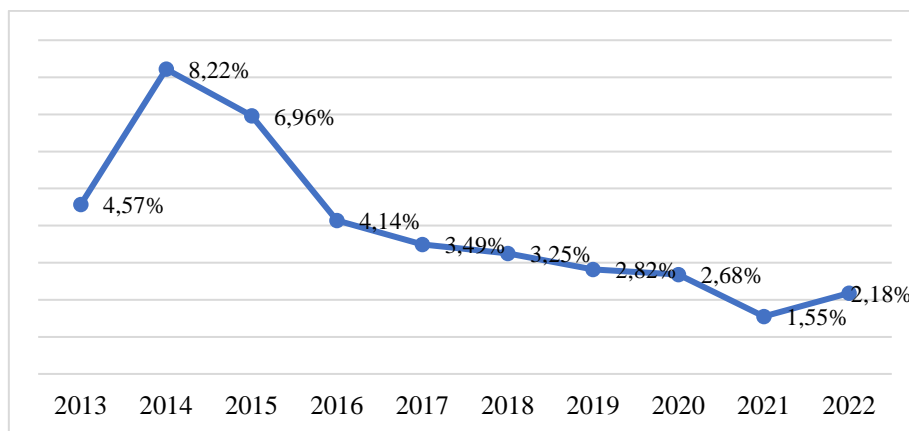


Gambar 2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Sumber : Data Sekunder diolah, 2024

Jumlah uang beredar merupakan jumlah total uang dalam perekonomian. Uang beredar dalam arti sempit (M1) terdiri atas uang kartal (uang kertas dan uang logam) dan uang giral (cek dan giro). Sedangkan uang beredar dalam arti luas (M2) mencakup M1 ditambah dengan uang kuasi (Herania et al., 2022). Pergerakan jumlah uang beredar dapat dijelaskan oleh beberapa faktor ini seperti kebijakan moneter, tingkat inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga yang disebabkan oleh ketidakseimbangan jumlah barang dagangan dan uang yang beredar di masyarakat akan berdampak pada tingginya jumlah uang yang beredar. Pembayaran non tunai sudah banyak digunakan. Kenyamanan bertransaksi non-tunai yang dapat menurunkan biaya transaksi dan pada akhirnya memacu pertumbuhan ekonomi, dan menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk lebih sering menggunakannya. Selain memfasilitasi transaksi, ketersediaan pilihan pembayaran non-tunai dapat mendorong tingkat belanja yang lebih tinggi. Pertumbuhan konsumsi pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan pendapatan nasional dan dapat merangsang peningkatan permintaan uang.

3) Pertumbuhan Inflasi Di Indonesia



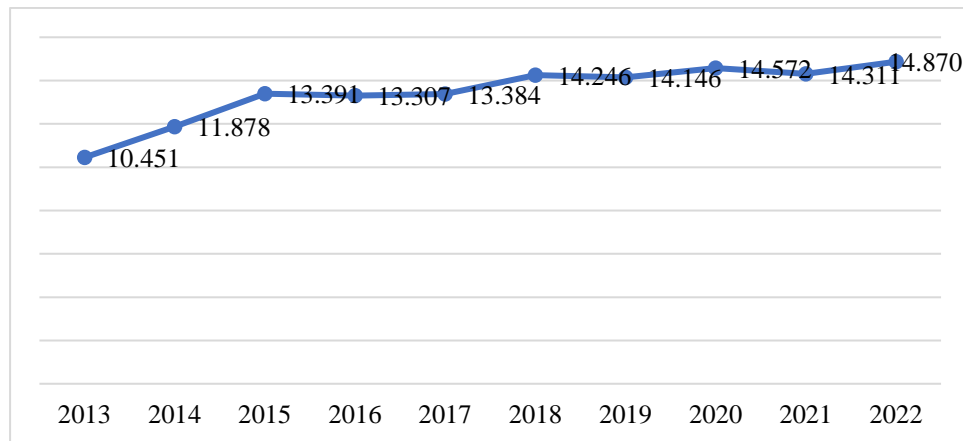
Gambar 3 Pertumbuhan Inflasi

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Inflasi adalah suatu kondisi di mana terjadi kenaikan umum dan terus menerus pada harga-harga barang dan jasa di pasar. Menurut para ahli, inflasi dapat diartikan sebagai suatu proses meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini disebabkan oleh adanya pertumbuhan permintaan yang berlebihan atau penurunan pasokan barang dan jasa di pasar. Harga-harga akan naik akibat tekanan inflasi terhadap upah. Tingginya kecenderungan

berbelanja dipicu oleh inflasi yang terus meningkat, terutama pada kelompok barang mewah dan kebutuhan pokok. Akibatnya, ada lebih banyak uang di masyarakat. Akibatnya, inflasi akan mengganggu cara kerja uang, khususnya kemampuan menabung, melakukan pembayaran di muka, dan menghitung uang. Bisa juga dikatakan bahwa kenaikan tingkat inflasi akan mempengaruhi permintaan dan jumlah uang yang beredar di masyarakat (Ramadhani & Wardana, 2021).

4) Perkembangan Kurs Rupiah Di Indonesia



Gambar 4 Perkembangan Kurs Rupiah

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Depresiasi mata uang lokal berdampak pada pembiayaan bermasalah karena dapat menyebabkan pelarian modal dari dalam negeri karena nilai tukar Rupiah yang terlalu rendah dibandingkan mata uang lainnya. Permintaan dolar akan meningkat sebagai respons terhadap penguatan nilai tukar dolar. Devaluasi nilai tukar akan memberikan tekanan pada debitur bank besar yang operasional komersialnya sebenarnya bergantung pada nilai tukar dolar, sehingga meningkatkan kemungkinan gagal bayar atau kredit macet. Sehingga risiko kredit bermasalah akan meningkat sebagai respons terhadap kenaikan nilai tukar dolar atau penurunan nilai Rupiah. Nilai tukar rupiah adalah jumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$ (Dolar AS). Penawaran dan permintaan atau mekanisme pasar, menggerakkan nilai tukar. Karena penurunan nilai mata uang dalam negeri dapat mengakibatkan pembiayaan impor yang lebih tinggi, yang dapat meningkatkan biaya produksi, terdapat korelasi yang kuat antara tingkat nilai tukar mata uang domestik dan kredit bermasalah. Oleh karena itu, tingkat nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap usaha

debitur dan perlu dikelola untuk mencegah terjadinya fluktuasi dalam kredit bermasalah.

Analisis Pengujian Statistik

1) Hasil Uji Stationeritas Data

Salah satu prosedur yang dilakukan adalah memperkirakan model ekonomi dengan memanfaatkan hasil pengujian data stasioner. Stasioneritas atau tidak suatu model VAR dapat dipastikan dengan menggunakan uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*).

Tabel 1 Hasil Uji Augmented Dickey Fuller (ADF)

Variabel	Unit Root Test In	ADF Test Statistic	Probality
JUB	2 st Difference	-12.16436	0.0000
INFLASI	2 st Difference	-11.72051	0.0000
KURS RUPIAH	2 st Difference	-12.25057	0.0000
JUMLAH MARGIN PEMBIAYAAN MURABAHAH	2 st Difference	-12.16673	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Data Menggunakan Eviews 10

Berdasarkan dari hasil uji stationeritas (ADF) yaitu variabel dalam penelitian tersebut yaitu variabel Margin Pembiayaan Murabahah lulus pada tingkat 2rd difference. Variabel Jumlah Uang Beredar tidak lulus pada tingkat level, namun lulus pada tingkat 2rd difference. Variabel Inflasi lulus pada tingkat 2rd difference. Variabel Kurs Rupiah tidak lulus pada tingkat level, namun lulus pada tingkat 2rd difference. Maka semua variabel baik itu dependen maupun independen lulus dengan Uji Augmented Dickey Fuller (ADF).

2) Penentuan Lag Optimal

Tabel 2 Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-4048.325	NA	1.43e+25	69.27052	69.36495	69.30886
1	-2914.197	2171.323	7.13e+16	50.15721	50.62938*	50.34891
2	-2885.786	52.45087*	5.77e+16*	49.94506*	50.79496	50.29011*
3	-2873.658	21.56072	6.18e+16	50.01125	51.23888	50.50965

Sumber: Hasil Olahan Data Menggunakan Eviews 10

Peneliti menggunakan lag optimal 2 berdasarkan uji lag optimal yang menggunakan kriteria AIC. Karena seperti yang tertera pada table di atas, dimana kriteria kecil dari *Akaike Information Criterion* (AIC) adalah 49.945,006 dan yang paling banyak memiliki symbol (*) terletak pada lag 2 (dua). Jadi, panjang lag optimal yang rekomendasikan adalah lag 2.

3) Uji Kointegrasi

Tabel 3 Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Included observations: 117 after adjustments				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.223318	54.66371	47.85613	0.0100
At most 1	0.153202	25.09490	29.79707	0.1581
At most 2	0.044389	5.638544	15.49471	0.7378
At most 3	0.002784	0.326182	3.841466	0.5679
Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Dengan tingkat signifikansi 5%, terlihat dari tabel di atas bahwa nilai trace statistic lebih tinggi dari nilai kritis. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol kointegrasi yang menegaskan keberadaannya diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antar variabel dan saling

terkointegrasi. Jika terjadi kointegrasi maka selanjutnya akan digunakan VAR bentuk VECM. Uji Var VECM merupakan langkah selanjutnya dalam penelitian ini karena Hasil Uji Kointegrasi pada Tabel 1. 3 menunjukkan adanya Hasil Kointegrasi.

4) Hasil Uji Vector Auto Error Correction Model (VECM)

Tabel 4 Hasil Uji Vector Error Correction Model (VECM)

Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel	Keterangan
Jangka Pendek				
Jumlah Uang Beredar	1.474,02	2.188,601	1.657,98	Signifikan
Inflasi	1.406,39	1.622,239		Tidak Signifikan
Kurs Rupiah	1.362,34	2.052,605		Signifikan
Jangka Panjang				
Jumlah Uang Beredar	5.990,805	3.817,68	1.657,98	Signifikan
Inflasi	1.297,022	5.361,85		Signifikan
Kurs Rupiah	-0.900,321	-2.509,11		Tidak Signifikan

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, Jumlah Uang Beredar mempengaruhi Margin Pembiayaan Murabahah secara positif dan signifikan dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa Margin Pembiayaan Murabahah sebesar 3.817,68 akan meningkat seiring dengan setiap peningkatan satu unit Jumlah Uang Beredar. Demikian pula Margin Pembiayaan Murabahah dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel Inflasi. Artinya setiap kenaikan Inflasi satu satuan maka Margin Pembiayaan Murabahah akan naik sebesar 5.361,85. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, maka nilai tukar Rupiah mempunyai dampak jangka panjang yang negatif dan tidak signifikan terhadap Margin Pembiayaan Murabahah sebesar -2.509,11. Pada analisis jangka pendek ini variabel Jumlah Uang Beredar dan Kurs Rupiah memiliki pengaruh yang signifikan namun Inflasi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan dikarenakan nilai t-statistik inflasi lebih kecil daripada nilai t-tabel.

5) Uji Kausalitas Granger

Tabel 5 Hasil Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 03/19/24 Time: 23:27			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
Inflasi does not Granger Cause Jumlah Uang Beredar	117	2.30184	0.0811
Jumlah Uang Beredar does not Granger Cause Inflasi		3.45192	0.0191
Kurs does not Granger Cause Jumlah Uang Beredar	117	1.99605	0.1188
Jumlah Uang Beredar does not Granger Cause Kurs		1.86849	0.1391
Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah does not Granger Cause Jumlah Uang Beredar	117	0.00089	1.0000
Jumlah Uang Beredar does not Granger Cause Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah		0.05556	0.9827
Kurs does not Granger Cause Inflasi	117	3.92685	0.0105
Inflasi does not Granger Cause Kurs		0.68833	0.5610
Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah does not Granger Cause Inflasi	117	0.27662	0.8422
Inflasi does not Granger Cause Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah		0.17901	0.9104
Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah does not Granger Cause Kurs	117	1.02959	0.3825
Kurs does not Granger Cause Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah		0.38451	0.7644

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Dari hasil yang diperoleh di atas, diketahui bahwa yang memiliki hubungan kausalitas pada Uji Kausalitas Granger adalah:

1. Jumlah uang Beredar memiliki hubungan kausalitas terhadap Inflasi
2. Kurs Rupiah memiliki hubungan kausalitas terhadap Inflasi

Hal tersebut dikarenakan nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05. Maka pengujian *Causalitas Granger Test* di atas dapat mengetahui hubungan kausalitas sebagai berikut ini :

- a. Berdasarkan dari hasil tabel uji *causalitas granger* antara Inflasi dengan Jumlah Uang Beredar tersebut, variabel Inflasi Tidak Signifikan terhadap

Jumlah Uang Beredar dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat alpha (0.05) hal ini sejalan dengan penelitian (A. Mahendra, 2016) bahwa variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel inflasi Indonesia. Namun Jumlah uang Beredar Signifikan terhadap variabel Inflasi dikarenakan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha (0.05) hal ini sejalan dengan penelitian karya ilmiah (Safa et al., 2022) berdasarkan hasil uji t didapatkan bahwa variabel jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat causalitas atau hubungan searah antara Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi.

- b. Berdasarkan dari hasil tabel uji *causalitas granger* antara Kurs Rupiah dengan Jumlah Uang Beredar tersebut, variabel Kurs Rupiah Tidak Signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat alpha (0.05) hal ini sejalan dengan penelitian (Aprileven, 2017) berdasarkan hasil uji parsial dan uji signifikansi kedua, bahwa kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang yang beredar di masyarakat. Demikian juga Jumlah Uang Beredar Tidak Signifikan terhadap Kurs Rupiah variabel dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha (0.05) hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marina & K, 2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Tidak terdapat kausalitas atau hubungan searah antara Jumlah Uang Beredar dengan Kurs Rupiah.
- c. Berdasarkan dari hasil tabel uji *causalitas granger* antara Margin Pembiayaan Murabahah dengan Jumlah Uang Beredar tersebut, variabel Margin Pembiayaan Murabahah Tidak Signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat alpha (0.05). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haikal Muhammad, 2020) yang menyatakan bahwa Margin berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Demikian juga Jumlah Uang Beredar Tidak Signifikan terhadap variabel Margin Pembiayaan Murabahah dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha (0.05). Hal ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sofiani, 2020) yang menyatakan bahwa inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap margin murabahah. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Tidak terdapat kausalitas atau hubungan searah antara Jumlah Uang Beredar dengan Margin Pembiayaan Murabahah.

- d. Berdasarkan dari hasil tabel uji *causalitas granger* antara Kurs Rupiah dengan Inflasi tersebut, variabel Kurs Rupiah Signifikan terhadap Inflasi dikarenakan nilai probabilitas lebih rendah dari tingkat alpha (0.05). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faizin, 2020) berdasarkan hasil uji kointegrasi, dapat disimpulkan bahwa anantara kurs rupiah dan inflasi signifikan dalam hubungan jangka panjang saling mempengaruhi. Namun Inflasi Tidak Signifikan terhadap variabel Kurs Rupiah dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha (0.05). Hal ini sesuai dengan penelitian (Marina & K, 2016) inflasi tidak signifikan terhadap nilai tukar sebagaimana teori kuantitas yang ada pada aktifitas perekonomian. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kausalitas atau hubungan searah antara Inflasi dengan Kurs Rupiah.
- e. Berdasarkan dari hasil tabel uji *causalitas granger* antara Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah dengan Inflasi tersebut, variabel Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah Tidak Signifikan terhadap Inflasi dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat alpha (0.05). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zainuri, 2018) yang menunjukkan bahwa Margin murabahah di bank Syariah tidak Signifikan terhadap Inflasi. Demikian juga Inflasi Tidak Signifikan terhadap variabel Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha (0.05). Hal ini sejalan dengan penelitian (Yusri, 2020) inflasi secara langsung tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan margin pembiayaan murabahah. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Tidak terdapat kausalitas atau hubungan searah antara Inflasi dengan Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah.
- f. Berdasarkan dari hasil tabel uji *causalitas granger* antara Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah dengan Kurs Rupiah tersebut, variabel Jumlah margin pembiayaan murabahah Tidak Signifikan terhadap Kurs Rupiah

dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat alpha (0,05). Hal ini sesuai dengan penelitian (Puspitaloka Dian, 2019) yang menyatakan bahwa Margin keuntungan pada pembiayaan murabahah tidak signifikan terhadap nilai tukar. Demikian juga variabel Kurs Rupiah Tidak Signifikan terhadap variabel Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha (0.05). Hal ini sesuai dengan karya ilmiah yang diteliti oleh (Ramadhani & Wardana, 2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh/signifikan terhadap jumlah margin pada pembiayaan murabahah. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Tidak terdapat kausalitas atau hubungan searah antara Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah dengan Kurs Rupiah.

6) Hasil Uji Impulse Response Function (IRF)

a. Hasil analisa impulse response function (IRF) pada Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah Terhadap Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah menunjukkan bahwa variabel yang paling mempengaruhi ($> \alpha 0,05$) Jumlah Margin pembiayaan Murabahah sebagai berikut:

1. Inflasi, bernilai positif sebesar 0,73%
2. Kurs Rupiah bernilai positif senilai 1,02%
3. Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah bernilai positif sebesar 33,7%
4. Jumlah Uang Beredar bernilai negative sebesar -0,15%

Jika dilihat respon Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah terhadap Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Kurs Rupiah, respon menunjukkan variabel berfluktuasi. Dan secara kuantitatif yaitu hasil Analisa tersebut menunjukkan bahwa pada periode ke-1, Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah hanya merespon guncangan dari Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah sebesar (12.82059) dan bernilai positif. Lalu pada periode ke-2 Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah merespon guncangan secara berturut-turut menurut besarnya yaitu Jumlah Uang

Beredar (0.177010), Inflasi (-0.007935), dan Kurs Rupiah (0.087793).

- b. Hasil analisa Impulse Response Function (IRF) pada Jumlah Uang Beredar terhadap Margin Pembiayaan Murabahah menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi Jumlah Uang Beredar ($> \alpha$ 0,05) sebagai berikut:
- 1) Jumlah Uang Beredar bernilai positif sebesar 10,5%
 - 2) Kurs Rupiah bernilai negative sebesar -1,03%
 - 3) Inflasi bernilai negative sebesar -1,28%
 - 4) Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah bernilai negative sebesar -6,09%

Jika dilihat respon Jumlah Uang Beredar terhadap Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Kurs Rupiah, respon menunjukkan variabel berfluktuasi. Dan secara kuantitatif ditunjukkan pada tabel 4.7 yaitu hasil Analisa tersebut menunjukkan bahwa pada periode ke-1, Jumlah Uang Beredar hanya merespon guncangan dari Jumlah Uang Beredar sebesar (3.945.270) dan bernilai positif. Selanjutnya, pada periode ke-2 pertumbuhan modal merespon terhadap guncangan secara berturut-turut menurut besarnya yaitu jumlah uang beredar (5.132.513), inflasi (-29.473,59), dan nilai tukar rupiah (-85.161,86).

- c. Hasil analisa impulse response function (IRF) pada Inflasi terhadap Margin Pembiayaan Murabahah menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi Inflasi sebagai berikut :
- 1) Jumlah Uang Beredar memiliki nilai positif sebesar 0,50%
 - 2) Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah memiliki nilai positif sebesar 0,01%
 - 3) Inflasi memiliki nilai negative sebesar -0,06%
 - 4) Kurs Rupiah memiliki nilai negative sebesar 0,09%

Jika dilihat respon Inflasi terhadap Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Kurs Rupiah respon menunjukkan variabel berfluktuasi. Dan secara kuantitatif ditunjukkan pada tabel 4.8 yaitu hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa pada periode ke-1, Inflasi hanya merespon guncangan dari Inflasi sebesar (0.090855) dan bernilai positif. Lalu pada periode ke-2 Inflasi

merespon guncangan secara berturut-turut menurut besarnya yaitu Jumlah Uang Beredar (0.021665), Inflasi (0.103015) dan Kurs Rupiah (0.002720).

- d. Berdasarkan hasil analisis fungsi impuls respon (IRF), variabel-variabel berikut diketahui berdampak terhadap nilai tukar Rupiah:
- 1) Persentase positif inflasi sebesar 9,24%.
 - 2) Terdapat nilai positif sebesar 65,19% terhadap nilai tukar Rupiah.
 - 3) Jumlah Uang Beredar berada pada -21,6%, yang berarti negatif.
 - 4) Total margin pembiayaan murabahah negatif yaitu -24,15%.

Jika dilihat respon Kurs Rupiah terhadap Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Kurs Rupiah respon menunjukkan variabel berfluktuasi. Dan secara kuantitatif ditunjukkan pada tabel 4. 9 yaitu hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa pada periode ke-1, Kurs Rupiah hanya merespon guncangan dari Kurs Rupiah sebesar (46.09791) dan bernilai positif. Lalu pada periode ke-2 Kurs Rupiah merespon guncangan secara berturut-turut menurut besarnya yaitu Jumlah Uang Beredar (-63.63174), Inflasi (26.84934), dan Kurs Rupiah (57.51272).

7) Hasil Uji Variance Decomposition (VD)

a. Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah

Hasil analisis variance decomposition menunjukkan bahwa forecast error variance dari Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah. Pada periode pertama ditentukan oleh Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah itu sendiri sebesar 100%. Selanjutnya pada periode kedua dan seterusnya pengaruh different menurun sebesar 99,99%. Pada periode akhir pengaruh different Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah turun menjadi 99,86%. Variabel yang memberikan kontribusi terbesar pada Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah adalah variabel Kurs Rupiah sebesar 0,08%. Pada periode akhir masing-masing memberikan kontribusi yaitu Jumlah Uang Beredar sebesar 0,01%, Inflasi sebesar 0,03%, Kurs Rupiah sebesar 0,08% dan Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah sebesar 99,86%.

Hasil analisis uji Variance Decomposition menunjukkan bahwa

Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah yang berfungsi sebagai variabel dependen sebagai sasaran akhir variabel Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah sebesar 99,86%. Sementara pada variabel JUB sebesar 0,01%, Inflasi sebesar 0,03% dan Kurs Rupiah sebesar 0,08%. Hasil ini dapat diyakini bahwa perubahan Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah merupakan hasil atau efek dari perubahan Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah atau sebaliknya.

b. Jumlah Uang Beredar

Hasil analisis variance decomposition menunjukkan bahwa forecast error variance dari Jumlah uang Beredar. Pada periode pertama ditentukan oleh Jumlah Uang Beredar itu sendiri sebesar 97%. Selanjutnya pada periode kedua dan seterusnya pengaruh different naik sebesar 97,13%. Pada periode akhir pengaruh different Jumlah uang Beredar naik menjadi 97,30%. Pada periode akhir masing-masing memberikan kontribusi yaitu Jumlah uang Beredar sebesar 97,30%, Inflasi sebesar 1,35%, Kurs Rupiah sebesar 0.88% dan Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah sebesar 0,46%.

Hasil analisis uji Variance Decomposition menunjukkan bahwa Jumlah uang Beredar yang berfungsi sebagai variabel independen sebagai sasaran akhir variabel Jumlah uang Beredar sebesar 97,30%. Sementara pada variabel Inflasi sebesar 1,35% dan Kurs Rupiah sebesar 0.88%. Hasil ini dapat diyakini bahwa perubahan Jumlah uang Beredar merupakan hasil atau efek dari perubahan Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah atau sebaliknya.

c. Inflasi

Hasil analisis variance decomposition menunjukkan bahwa forecast error variance dari Inflasi. Pada periode pertama ditentukan oleh Inflasi itu sendiri sebesar 28,97%. Selanjutnya pada periode kedua dan seterusnya pengaruh different naik sebesar 33,41%. Variabel yang memberikan kontribusi terbesar pada Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah adalah variabel Jumlah Uang Beredar sebesar 94,25%. Pada periode akhir pengaruh different Inflasi naik menjadi 97,30%.

Pada periode akhir masing-masing memberikan kontribusi yaitu Jumlah uang Beredar sebesar 94,25%, Inflasi sebesar 1,82%, Kurs Rupiah sebesar 3,09% dan Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah sebesar 0,82%.

Hasil analisis uji Variance Decomposition menunjukkan bahwa Inflasi yang berfungsi sebagai variabel independen sebagai sasaran akhir variabel Jumlah uang Beredar sebesar 94,25%. Sementara pada variabel Inflasi sebesar 1,82% dan Kurs Rupiah sebesar 3,09%. Hasil ini dapat diyakini bahwa perubahan Inflasi merupakan hasil atau efek dari perubahan Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah atau sebaliknya.

d. Kurs Rupiah

Hasil analisis variance decomposition menunjukkan bahwa forecast error variance dari Kurs Rupiah. Pada periode pertama ditentukan oleh Kurs Rupiah itu sendiri sebesar 40,14%. Selanjutnya pada periode kedua dan seterusnya pengaruh different menurun sebesar 38,44%. Pada periode akhir pengaruh different Kurs Rupiah naik menjadi 61,58%. Pada periode akhir masing-masing memberikan kontribusi yaitu Jumlah uang Beredar sebesar 22,81%, Inflasi sebesar 3,77%, Kurs Rupiah sebesar 61,58% dan Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah sebesar 11,81%.

Hasil analisis uji Variance Decomposition menunjukkan bahwa Kurs Rupiah yang berfungsi sebagai variabel independen sebagai sasaran akhir variabel Jumlah uang Beredar sebesar 22,81%. Sementara pada variabel Inflasi sebesar 3,77% dan Kurs Rupiah sebesar 61,58%. Hasil ini dapat diyakini bahwa perubahan Kurs Rupiah merupakan hasil atau efek dari perubahan Jumlah Margin Pembiayaan Murabahah atau sebaliknya.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Eviews 10* hasil *Vector Error Correction Model (VECM)* menunjukkan bahwa

variabel Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Margin Pembiayaan Murabahah. Artinya setiap kenaikan satu satuan pada Jumlah Uang Beredar akan terjadi pula peningkatan pada Margin Pembiayaan Murabahah sebesar 5.990805. Begitu pula dengan variabel Inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Margin Pembiayaan Murabahah, yang mana artinya setiap kenaikan satu satuan pada Inflasi akan terjadi pula peningkatan pada Margin Pembiayaan Murabahah sebesar 1.297022. Sedangkan pada Kurs Rupiah dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang negative dan tidak signifikan terhadap Margin Pembiayaan Murabahah dikarenakan nilai t-hitung lebih kecil dibanding t-tabel. Pada analisis dalam jangka pendek ini variabel Jumlah Uang Beredar dan Kurs Rupiah memiliki pengaruh yang signifikan namun Inflasi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan.

1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Margin Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia Tahun 2013-2022)

Dari hasil tabel uji *causalitas granger* antara Jumlah uang Beredar dengan Margin Pembiayaan Murabahah tersebut, variabel Jumlah Uang Beredar Tidak Signifikan dengan Margin Pembiayaan Murabahah dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat alpha (0.05) sebesar 0.9827. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haikal Muhammad, 2020) yang menyatakan bahwa Margin berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Sedangkan variabel Margin Pembiayaan Murabahah Tidak Signifikan dengan variabel Jumlah Uang Beredar dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha (0.05) sebesar 1.0000. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sofiani, 2020) yang menyatakan bahwa inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap margin murabahah. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Tidak terdapat causalitas atau hubungan timbal balik antara Jumlah Uang Beredar dengan Margin Pembiayaan Murabahah.

Berdasarkan hasil uji *impulse response function* terlihat bahwa Jumlah Uang Beredar merespon positif pada periode pertama sebesar 3.945,270 pada Margin Pembiayaan Murabahah dengan respon yang fluktuatif dan merespon tidak stabil sampai akhir periode.

Dari hasil yang dilakukan dengan alat uji *variance decomposition* menunjukkan bahwa Jumlah uang Beredar memiliki kemampuan dalam

mempengaruhi Margin Pembiayaan Murabahah dari awal hingga akhir dalam pengamatan. Kontribusi Jumlah uang Beredar dalam mempengaruhi Margin Pembiayaan Murabahah cenderung menurun sampai akhir pengamatan, yang dimulai dari periode kedua sebesar 2,8% yang kemudian menurun sampai akhir periode sebesar 0,46%. Hal ini menunjukkan bahwa peran Jumlah uang Beredar Tidak mempengaruhi Margin Pembiayaan Murabahah dalam kurun waktu 10 tahun.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Margin Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia Tahun 2013-2022)

Dari hasil tabel uji *causalitas granger* antara Inflasi dengan Margin Pembiayaan Murabahah tersebut, variabel Inflasi Tidak Signifikan dengan Margin Pembiayaan Murabahah dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat alpha (0.05) sebesar 0.9104. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yusri, 2020) inflasi secara langsung tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan Margin Pembiayaan Murabahah. Sebaliknya variabel Margin Pembiayaan Murabahah Tidak Signifikan dengan variabel Inflasi dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha (0.05) sebesar 0.8422. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zainuri, 2018) yang menunjukkan bahwa Margin murabahah di bank Syariah tidak Signifikan terhadap Inflasi. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Tidak terdapat causalitas atau hubungan timbal balik antara Inflasi dengan Margin Pembiayaan Murabahah.

Berdasarkan hasil uji *impulse response function* terlihat bahwa Inflasi merespon positif pada periode pertama sebesar 0.090855 pada Margin Pembiayaan Murabahah dengan respon yang fluktuatif dan merespon tidak stabil sampai akhir periode.

Dari hasil yang dilakukan dengan alat uji *variance decomposition* menunjukkan bahwa Inflasi memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Margin Pembiayaan Murabahah dari awal hingga akhir dalam pengamatan. Kontribusi Inflasi dalam mempengaruhi Margin Pembiayaan Murabahah cenderung meningkat sampai akhir pengamatan, yang dimulai dari periode kedua sebesar % yang kemudian menurun sampai akhir periode sebesar 0,82%. Hal ini menunjukkan bahwa peran Inflasi Tidak mempengaruhi Margin Pembiayaan Murabahah dalam kurun waktu 10 tahun.

3. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Margin Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus Bank

Syariah Indonesia Tahun 2013-2022)

Dari hasil tabel uji *causalitas granger* antara Kurs Rupiah dengan Margin Pembiayaan Murabahah tersebut, variabel Kurs Rupiah Tidak Signifikan dengan Margin Pembiayaan Murabahah dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat alpha (0.05) sebesar 0.7644. Hal ini sesuai dengan penelitian (Puspitaloka Dian, 2019) yang menyatakan bahwa Margin keuntungan pada pembiayaan mureabahah tidak signifikan terhadap nilai tukar. Sebaliknya variabel Margin Pembiayaan Murabahah Tidak Signifikan dengan variabel Kurs Rupiah dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha (0.05) sebesar 0.3825. Hal ini sesuai dengan karya ilmiah yang diteliti oleh (Ramadhani & Wardana, 2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh/signifikan terhadap jumlah margin pada pembiayaan murabahah. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Tidak terdapat causalitas atau hubungan timbal balik antara Kurs Rupiah dengan Margin Pembiayaan Murabahah.

Berdasarkan hasil uji *impulse response function* terlihat bahwa Kurs Rupiah merespon positif pada periode pertama sebesar 46.09791 pada Margin Pembiayaan Murabahah dengan respon yang fluktuatif dan merespon tidak stabil sampai akhir periode.

Dari hasil yang dilakukan dengan alat uji *variance decomposition* menunjukkan bahwa Kurs Rupiah memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Margin Pembiayaan Murabahah dari awal hingga akhir dalam pengamatan. Kontribusi Kurs Rupiah dalam mempengaruhi Margin Pembiayaan Murabahah cenderung meningkat sampai akhir pengamatan, yang dimulai dari periode kedua sebesar 38,44% yang kemudian meningkat sampai akhir periode sebesar 61,58%. Hal ini menunjukkan bahwa peran Kurs Rupiah cukup mempengaruhi Margin Pembiayaan Murabahah dalam kurun waktu 10 tahun.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan dan analisis data penelitian tentang Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Margin Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus PT. Bank Syariah Indonesia Tahun 2013-2022), dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan analisis metode VAR dengan model uji *variance decomposition* pada alpha 5% menggunakan alat aplikasi analisis

Views 10. Menunjukkan bahwa pada variabel Jumlah uang Beredar, Inflasi dan Kurs Rupiah memiliki varian dalam mempengaruhi Margin Pembiayaan Murabahah sebagai indikator. Untuk mengetahui masalah yang telah dikemukakan di awal muka penulis membuat hasil penelitian dengan rincian sebagai berikut:

Berdasarkan pada hasil *Vector Error Correction Model* menunjukkan yaitu:

1. Pada pengaruh jangka pendek antara variabel Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Margin Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus PT. Bank Syariah Indonesia Tahun 2013-2022) dapat dilihat dari uji estimasi VECM, kesimpulannya yaitu: Hanya variabel Jumlah Uang Beredar dan Kurs Rupiah yang memiliki dampak positif dan signifikan.
2. Pada pengaruh jangka pendek antara variabel Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Margin Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus PT. Bank Syariah Indonesia Tahun 2013-2022) dapat dilihat dari uji estimasi VECM yaitu pengaruh variabel Inflasi terhadap Margin Pembiayaan Murabahah dalam jangka pendek memberikan dampak yang positif dan tidak signifikan.
3. Pada pengaruh jangka panjang variabel Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Margin Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus PT. Bank Syariah Indonesia Tahun 2013-2022) dapat dilihat dari uji estimasi VECM, kesimpulannya yaitu: Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Inflasi terhadap Margin Pembiayaan Murabahah memiliki dampak positif dan signifikan.
4. Pada pengaruh jangka panjang variabel Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Margin Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus PT. Bank Syariah Indonesia Tahun 2013-2022) dapat dilihat dari uji estimasi VECM yaitu pengaruh variabel Kurs Rupiah terhadap Margin Pembiayaan Murabahah Tahun 2013-2022 dalam jangka panjang memberikan dampak yang negative dan tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusri, A. Z., & D. (2020). Analisis pengaruh BI rate dan inflasi terhadap pendapatan margin murabahah dengan non-performing financing sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Wilda, Z., Semaun, S., & Arqam. (2020). Pengaruh non-performing financing pembiayaan mudharabah dan murabahah terhadap tingkat profitabilitas bank syariah. *Banco: Jurnal Manajemen dan Perbankan Syariah*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.35905/banco.v2i1.1346>
- Sulistiyawati, A. I., Santoso, A., & Kurniawan, R. (2020). Penelusuran faktor pengaruh pembiayaan murabahah. *Al Tijarah*, 6(2), 83. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v6i2.4795>
- Sofiani, N. (2020). Pengaruh inflasi suku bunga Bank Indonesia terhadap margin pembiayaan murabahah pada perbankan syariah tahun 2017-2019. [Skripsi].
- Safa, A., Reza, R., Firdaus, & Riyadi, R. (2022). Pengaruh jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga serta pengeluaran pemerintah terhadap inflasi. *Jurnal Prospek: Pendidikan Ilmu Sosial dan Ekonomi*, 4(2), 62–70. <https://doi.org/10.30872/prospek.v4i2.2234>
- Ramadhani, E., & Wardana, G. K. (2021). Pengaruh inflasi, BI 7 Day Repo Rate dan nilai tukar terhadap margin pembiayaan murabahah perbankan syariah. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(3), 755. <https://doi.org/10.30651/jms.v6i3.9755>
- Muhammad, H. (2020). Pengaruh jumlah uang beredar, kurs rupiah dan margin terhadap pembiayaan murabahah PT. Bank Aceh Syariah. [Skripsi]. 1–23.
- Marina, M., & K, A. (2016). Analisis pengaruh tingkat inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Economics, Sosial, and Development Studies*, 3(1), 1–16.
- Mahendra, A. (2016). Analisis pengaruh jumlah uang beredar. *Jrak*, 2(1), 1–12.
- Linanda, P. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi margin pembiayaan murabahah di bank syariah (studi kasus bank umum syariah periode 2009-2015). 218–229.
- Herania, A. J., Periode, E., Ekonomi, F., & Brawijaya, U. (2022). Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia menggunakan pendekatan analisis jalur periode 2010Q1 2020Q4. 1(2), 230–243.
- Harahap, M. I., & Sugianto. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga dan pembiayaan bank syariah terhadap ekspor Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 23(2), 73–81.
- Hadad, M. D., Santoso, W., & Arianto, B. (2020). Indikator awal krisis perbankan. *International Forestry Review*, 5(2), 2003–2003.
- Faizin, M. (2020). Analisis hubungan kurs terhadap inflasi. *Akuntabel*, 17(2), 314–319. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>

- Ekawat, Khiaroh, A. S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat margin murabahah pada industri perbankan syariah periode 2012-2017. *Iv*, 5, 105.
- Dwijayanty, R. (2017). Dampak variabel makro ekonomi terhadap permintaan pembiayaan murabahah perbankan syariah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 1349–1356. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i1.6735>
- Dian, P. (2019). Pengaruh nilai tukar, inflasi dan margin keuntungan terhadap pembiayaan murabahah studi kasus Bank Syariah Mandiri. [Skripsi]. 46–67.
- Christianingrum, R., & Syafri, R. A. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi inflasi inti di Indonesia. *Jurnal Budget*, 4(2), 19–40. <https://jurnal.dpr.go.id/>
- Budiman, M. A., & Hasanah, N. I. (2023). Pengaruh risiko pembiayaan syariah dan good corporate governance terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Iqtisaduna*, 8(2), 272–286. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v8i2.31772>
- Asri, A. R. (2020). Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Asset (ROA), tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI rate), dan inflasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Arif, N. A., & Imsar. (2021). Pengaruh literasi keuangan, norma subjektif, dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa UIN SU Medan pengguna electronic money dengan pengendalian diri sebagai moderasi. *Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.47476/manageria.v4i1.2293>
- Aprileven, P. H. (2017). Pengaruh faktor ekonomi terhadap inflasi yang dimediasi oleh jumlah uang beredar. *Economics Development Analysis Journal*, 4(1), 32–41.
- Afriani, L., & Ilhamy, M. L. (2023). Implementasi cross selling dalam meningkatkan loyalitas nasabah di perbankan. *Jurnal Ilmu, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 3(2), 5277–5288.